

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Fokus penelitian ini bagaimana objektifikasi perempuan dalam serial *Mask Girl* (2023) tergambar pada karakter Kim Mo Mi, yang dipandang hanya berdasarkan tubuhnya karena wajahnya kurang cantik. Nama "Kim Mo Mi" dalam *Mask Girl* (2023) berasal dari kata "mom-i" (몸) yang berarti tubuh, menggambarkan perempuan dengan wajah kurang menarik namun tubuh sempurna. Serial ini menyoroti tubuh perempuan dalam struktur masyarakat patriarkis (Sani, 2023). Penelitian ini bertujuan meneliti bentuk atau simbol objektifikasi berdasarkan teori objektifikasi perempuan dan teori *male gaze* menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills.

Analisis wacana kritis Sara Mills (dalam Eriyanto, 2006, p. 199) berfokus pada teori wacananya yang berkaitan dengan feminism, terutama bagaimana perempuan digambarkan dalam wacana seperti novel, foto, dan berita. Berbeda dengan tokoh wacana kritis lain, perspektif ini menyoroti bagaimana teks membentuk pandangan terhadap perempuan, yang sering divisualisasikan sebagai pihak yang bersalah dan terpinggirkan dibanding laki-laki. Mills bertujuan mengkritisi ketidakadilan dan representasi yang tidak adil terhadap perempuan, menunjukkan bagaimana perempuan dihina serta pola pemunggiran dalam wacana.

Menurut Nussbaum (dalam Langton, 2009, p. 223) menjelaskan bahwa perempuan diobjektifikasi pada saat diperlakukan hanya sebagai alat, dijual dan terjadi penindasan. Nussbaum membagi objektifikasi dalam tujuh golongan dimana seseorang dapat didefinisikan sebagai objek jika satu atau lebih dari karakter ini diterapkan, yakni: *instrumentality, denial of autonomy, inertness, fungibility, violability, ownership, denial of subjectivity* (Langton, 2009, p.225). Menurut Langton (2009, p. 226) objektifikasi perempuan tidak bergantung pada apa yang dimaksud dengan ‘objek’, tetapi bergantung dengan ‘diperlakukan sebagai apa’ dan biasanya diperlakukan sebagai alat, pertukaran, kepemilikan. Hal ini tampak pada *scene Mask Girl* saat Kim Mo Mi diperkosa, dilecehkan oleh Ju Oh Nam.

Bentuk objektifikasi perempuan bervariasi, mulai dari tatapan pada bagian tubuh tertentu, penilaian atau komentar tentang bentuk tubuh atau penampilan, siulan (*cat calls*), hingga kritik seksual yang tidak pantas (Ayu & Sunarto, 2021, p. 296). Menurut (Mulvey, 1989, p. 19) *male gaze* adalah konsep di mana pandangan laki-laki melihat perempuan sebagai objek seksual, dan laki-laki mendapatkan kepuasan dari pandangan tersebut.

Di Korea Selatan, standar kecantikan yang berlaku menyatakan bahwa perempuan dianggap cantik jika mereka memiliki kulit putih, tubuh langsing, mata bulat, lipatan pada mata (*double eyelids*), wajah tirus dan kecil, rahang berbentuk V, hidung kecil dan mancung, gigi rapi, dan alis lurus (Jessia & Pribadi, 2022, p.10). Akibatnya perempuan menjadi terkekang dan terintimidasi, bahkan dianggap seperti menggunakan topeng yang membuatnya sulit tampil secara bebas karena standar kecantikan. Seiring berkembangnya teknologi informasi, terbentuknya citra

nilai kecantikan perempuan dalam media akhirnya menjadi standar kehidupan kaum perempuan (Fatmawati and Nur, 2023, p. 127).

Penggunaan kosmetik menjadi bagian penting dari gaya hidup, terutama bagi perempuan di Korea Selatan yang berusaha selalu mengikuti tren kecantikan untuk mencapai standar ideal. Kecantikan dipahami melalui konsep yang diidealkan, di mana standar kecantikan perempuan dibentuk oleh narasi dan visualisasi yang dikonstruksi oleh media. Saat ini, standar kecantikan cenderung mengarah pada budaya *K-Wave*, yang memengaruhi tren global, baik dari sisi kosmetik maupun tren operasi plastik. Diskursus ini berhubungan dengan kebebasan media yang sering menempatkan perempuan sebagai objek dan komoditas yang bisa dieksplorasi (Mappe et al., 2023, p. 120). Selain itu, dorongan hawa nafsu laki-laki yang dianggap lebih besar dibandingkan perempuan sering kali menjadi pemicu tindakan keji. Keindahan tubuh perempuan kerap dijadikan alasan yang meracuni pikiran dan memicu niat buruk (Israpil, 2017, p. 149)

Meskipun Korea Selatan adalah negara maju dengan ekonomi yang bertumbuh pesat, kesenjangan gender di negara tersebut tetap menjadi masalah yang signifikan (Kumalasari et al., 2022, p. 289). Korea Selatan menempati urutan ke-105 dari 146 negara tentang kesetaraan gender menurut *World Economic Forum* tahun 2023 (World, 2023). Hal ini diperkuat dengan berita pelecehan seksual di Korea Selatan baik perempuan dewasa maupun dibawah umur. Salah satu kasus berat yang terjadi adalah *Nth Room* di mana setidaknya 74 orang menjadi korban pelecehan seksual termasuk 16 gadis di bawah umur. Korban dipaksa melakukan pertunjukan porno di hadapan kamera, jika menolak akan dipaksa untuk menjadi

budak seksualnya kemudian dijual pelaku melalui aplikasi Telegram dengan *room* bernama *Nth Room* (Permana, 2022).

United Nations Office on Drugs and Crime menguak data kejadian kekerasan seksual di Korea Selatan terus meningkat setiap tahun. Tahun 2019, total kasus meningkat menjadi 2.891, dan pada tahun 2020, jumlahnya melonjak menjadi 30.105 (Jung-Youn, 2022). Kasus ini menunjukkan bahwa perempuan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, termasuk kekerasan, stereotipe, subordinasi, marginalisasi, dan sosialisasi patriarki (Novitasari, 2018, p. 152).

Berdasarkan realitas sosial diatas, menurut Irwanto, film mencerminkan kenyataan yang ada dan tumbuh di masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke layar (Sobur, 2013, p. 127). Drama Korea seperti *My ID Is Gangnam Beauty*, *Han Gong Ju*, *Your Honor*, dan *The World of the Married* mencerminkan isu kekerasan dan objektifikasi perempuan yang terjadi pada kondisi sosial. *My ID Is Gangnam Beauty* mengeksplorasi tekanan sosial terhadap standar kecantikan dan dampaknya pada identitas diri. *Han Gong Ju*, menggambarkan perempuan sebagai korban kekerasan seksual yang tidak mendapat keadilan. *Your Honor* menyoroti pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja, sementara *The World of the Married* mengangkat dinamika kekuasaan dan objektifikasi dalam pernikahan.

Diantara film pembanding diatas, *Mask Girl* (2023) lebih penting untuk diteliti karena menawarkan perspektif yang lebih kompleks tentang objektifikasi perempuan. Serial ini tidak hanya menunjukkan perempuan sebagai korban standar kecantikan, tetapi juga menggambarkan bagaimana Kim Mo Mi mengalami

objektifikasi secara mendalam, di mana tubuhnya menjadi komoditas yang terus dinilai. *Mask Girl* (2023) memperlihatkan bagaimana objektifikasi ini diperkuat oleh patriarki dan media sosial, serta mengalami kekerasan simbolik dimana Kim Mo Mi tidak merasa dirinya teraniaya. Hal tersebut dapat dijumpai melalui *scene* yang menyajikan perilaku secara langsung dan tidak langsung menutupi tindakan objektifikasi agar penonton tidak menyadari pola tersebut.

Serial Korea *Mask Girl* (2023) ini diadaptasi dari cerita Webtoon karya Hee See yang terdiri dari tujuh episode. *Mask Girl* (2023) termasuk dalam serial Korea di Netflix bergenre komedi gelap dan *thriller*. Serial Korea yang disutradarai oleh Kim Young Hoon ini menceritakan seorang pekerja kantoran yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai *entertainer* di media digital dengan julukan *Mask Girl*. Dalam serial *Mask Girl* (2023), karakter Kim Mo Mi diperankan oleh tiga aktris, salah satunya adalah Nana. Menurut Kim Yoong Hoon, sutradara *Mask Girl* (2023), wajah dan penampilan Nana merupakan gambaran ideal yang diidamkan oleh Mo Mi sehingga memutuskan untuk operasi plastik (Herlambang, 2023). Kim Mo Mi menggunakan topeng dan menjalani operasi plastik bukan atas kemauannya sendiri, melainkan karena tekanan sosial yang begitu besar. Operasi plastik menjadi bukti kuat dari represi patriarki terhadap tubuh perempuan, yang dipaksa untuk memenuhi standar kecantikan ideal dan dijadikan objek pandangan masyarakat (Fauziah & Puspita, 2022, p. 301).

Berbeda dengan serial *Money Heist* versi Korea, di mana topeng Hahoe dipakai oleh karakter laki-laki untuk menampilkan kekuasaan dan keberanian, topeng di *Mask Girl* (2023) justru dipakai oleh perempuan sebagai upaya menutupi

kekurangan wajahnya yang kurang cantik. Ini mencerminkan konstruksi sosial patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai objek, memperkuat pandangan bahwa laki-laki lebih superior dan berkontribusi pada meningkatnya kekerasan terhadap perempuan. (Mutiara & Wirawanda, 2023, p. 280).

Karakter Kim Mo Mi dalam serial Korea *Mask Girl* (2023) memiliki wajah yang kurang cantik sehingga beralih menjadi seorang *live streamer* yang aktif di malam hari dengan menggunakan topeng bernama ‘*Mask Girl*’ dengan menunjukkan tubuh sempurnanya. Saat menutup wajah dengan topeng maka tubuh sempurna yang dimiliki Kim Mo Mi menjadi pusat perhatian sehingga banyak yang memujinya. Ketika perempuan tidak dapat memenuhi standar tubuh yang dibuat oleh media, mereka akan terus merasa kurang. Gagasan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa film dapat membentuk pandangan dominan tentang perempuan, seringkali membuat mereka merasa harus memiliki bentuk tubuh yang selaras dengan standar ideal yang disajikan oleh media, seolah-olah mereka tidak memiliki pilihan lain (Sulistyani, 2021, p. 16).

Kim Mo Mi mendapatkan perilaku seperti mendapatkan komentar-komentar pujian cantik atau berkaitan dengan fisik serta menerima komentar berbau sensual dari laki-laki yang membuatnya terlihat sebagai objek untuk hasrat laki-laki. Penggemar menganggap Kim Mo Mi suatu objek yang mudah tergantikan terutama karena dianggap kurang cantik. Objektifikasi terjadi yaitu posisi di mana seseorang dapat diberlakukan seperti halnya barang. Objektifikasi perempuan merujuk pada penguraian perempuan menjadi bagian-bagian yang bersifat atau

berfungsi seksual, sehingga mereka hanya dinilai berdasarkan fisik, terpisah dari kepribadiannya (Hermawan & Hamzah, 2017, p. 169).

Perempuan tak jarang dituntut untuk menunjukkan seksualitasnya dengan menampilkan bentuk tubuh yang berfokus pada bagian paha dan dada (Sutjipto et al., 2024, p. 42). Objektifikasi terhadap tubuh perempuan merupakan bentuk patriarki yang paling umum, jelas, dan sering kali tidak disadari. Contoh nyata dari objektifikasi ini adalah bagaimana perempuan dalam berbagai media sering ditampilkan dengan pakaian minim, menonjolkan bagian tubuh seperti kaki atau dada, atau bahkan dalam keadaan telanjang, untuk mendampingi produk yang dipromosikan (Hermawan & Hamzah, 2017, p. 167). Tubuh perempuan pada serial ini dipandang dan diperlakukan sebagai objek pemuas bagi laki-laki yang mengarah pada kekerasan, eksplorasi, dan penindasan yang dilakukan oleh laki-laki (Huriani, 2021, p. 18).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana objektifikasi perempuan ditampilkan dalam serial *Mask Girl* (2023), khususnya dalam konteks budaya patriarkal Korea Selatan yang membentuk standar kecantikan ideal. Penelitian ini meneliti bagaimana tubuh perempuan diposisikan sebagai objek dibawah tekanan sosial serta bagaimana konstruksi media Korea Selatan memperkuat objektifikasi yang sangat menekankan kecantikan ideal.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif model deskriptif. Dalam model analisis wacana kritis Sara Mills, tokoh diperiksa melalui teks sehingga diketahui siapa yang dianggap subjek dan objek dalam teks. Selama bertahun-

tahun, Mills telah menyadari bahwa perempuan selalu diposisikan dengan cara yang tidak adil dalam teks. Hal serupa juga dijelaskan (Eriyanto, 2006, p. 210) bahwa perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang salah dalam media; dengan kata lain, perempuan selalu diposisikan menjadi korban oleh laki-laki.

Fokus penelitian ini pada posisi aktor dalam adegan film, yang menentukan siapa yang menjadi subjek dan objek dalam narasi. Dengan begitu, dapat memahami struktur adegan dan cara makna dibangun secara keseluruhan di dalamnya. Dalam konteks ini, pembaca dipahami sebagai penonton, yang nantinya akan dianalisis untuk melihat bagaimana mereka mengidentifikasi diri dan menempatkan diri mereka dalam narasi film.

Metode Sara Mills digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan ini fokus pada analisis posisi subjek dan objek, yang sangat relevan untuk memahami dinamika objektifikasi perempuan dalam serial *Mask Girl* (2023). Dengan metode ini, penelitian dapat mengidentifikasi bagaimana karakter perempuan diposisikan sebagai objek dalam narasi. Melalui konsep posisi pembaca, metode ini membantu memahami bagaimana penonton mengidentifikasi diri mereka dengan karakter atau narasi yang disajikan, yang penting untuk menganalisis dampak objektifikasi perempuan di layar terhadap persepsi masyarakat.

Terdapat lima penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian (Pasaribu & Pramiyanti, 2023), menggunakan objek dan metode yang sama, dengan fokus pada objektifikasi dan konstruksi tubuh perempuan sebagai objek pasif. Penelitian (Winarti, 2020) juga meneliti objek serupa dalam konteks

cerpen, yang menunjukkan perempuan sebagai objek pasif dan korban eksplorasi. Penelitian (Junaini et al., 2023) membahas kekerasan seksual di Pekanbaru, menyoroti perempuan sebagai pihak yang dianggap lemah dan mudah didiskriminasi. Penelitian (Wahyuningtyas & Rahmawati, 02023) terdapat objek sama dengan subjek portal berita terkait objektifikasi perempuan melalui kata-kata sebagai standar mengkategorikan perempuan. Penelitian (Ginanjar, 2022) meneliti objektifikasi dan seksisme terhadap perempuan dalam iklan.

Penelitian objektifikasi perempuan dalam serial *Mask Girl* (2023) memiliki perbedaan signifikan dibandingkan penelitian terdahulu. *Mask Girl* (2023) menawarkan perspektif baru dalam budaya populer Korea yang dikenal dengan standar kecantikan ketat dan pengaruh patriarki. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada cerpen, kasus kekerasan seksual, atau iklan, serial ini mengeksplorasi kompleksitas objektifikasi perempuan di era digital. Karakter Kim Mo Mi menjadi korban objektifikasi akibat standar kecantikan patriarki, merepresentasikan simbol baru objektifikasi di media digital yang jarang dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

I.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas peneliti adalah: “Bagaimana Objektifikasi Perempuan dalam Serial Korea *Mask Girl*? ”

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Objektifikasi Perempuan dalam Serial Korea *Mask Girl*.

I.4 Batasan Masalah

Beberapa batasan penelitian ini adalah subjek penelitian menggunakan serial Korea *Mask Girl*. Objek penelitian ini adalah wacana objektifikasi perempuan. Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Peneliti mempunyai harapan dengan penelitian bagaimana objektifikasi perempuan dalam Serial Korea *Mask Girl*, untuk seluruh mahasiswa dapat mendapatkan referensi tambahan dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian serupa selanjutnya terutama di bagian perfilman.

I.5.2 Manfaat Praktis

Dari penelitian yang sudah diteliti, peneliti mempunyai harapan agar penelitian ini menjadi dapat memberikan gambaran jelas tentang objektifikasi perempuan pada serial Korea *Mask Girl*, sehingga audiens dapat membedakan unsur-unsur tersebut.

I.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan masyarakat agar lebih kritis dalam mengkomsumsi produk-produk film yang dikeluarkan oleh produsen film dan dapat melihat kembali apakah film-film tersebut memiliki unsur-unsur yang tidak baik untuk komsumsi masyarakat sehari-hari